

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

*New Jersey Minority Educational Development* (2024) mencatat bahwa peringkat pendidikan Indonesia menempati posisi ke-67 dari 209 negara di seluruh dunia. Peringkat tersebut berlandaskan pada lima indikator pendidikan di Indonesia, seperti tingkat pendaftaran anak pendidikan anak usia dini 68%, tingkat kelulusan sekolah dasar (SD) 100%, tingkat kelulusan sekolah menengah 91.19%, tingkat kelulusan sekolah menengah akhir (SMA) 78% dan tingkat kelulusan perguruan tinggi 19%.

Dalam konteks ini, anak madrasah tsanawiyah sudah termasuk pada kategori remaja tengah. Istilah remaja bahasa Inggris yaitu *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti pertumbuhan menuju kedewasaan. Menurut WHO, masa remaja terbagi menjadi dua periode, yaitu masa remaja awal pada usia 10 sampai 14 tahun dan masa remaja akhir pada usia 15-20 tahun. Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, istilah “remaja” mengacu pada penduduk yang berusia antara 10 hingga 18 tahun (Nihayah, et. al., 2006).

Remaja adalah masa dimana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dapat disebut juga masa pubertas. Masa pubertas ini biasanya terjadi antara usia 10 sampai 24 tahun dan dibagi menjadi tiga tahap perkembangan: remaja awal (*early adolescence*) pada usia 10 sampai 13 tahun, remaja tengah (*middle adolescence*) pada usia 14

sampai 17 tahun, dan remaja akhir atau dewasa awal. (*late adolescence*) pada usia 18 sampai 24 tahun (Thabroni, 2022a). Setiap tahapan pertumbuhan di tahap remaja memiliki karakteristik yang membedakan dengan tahapan pertumbuhan lainnya. Seperti ciri-ciri, kondisi fisik dan tuntutan keperluan yang harus dihadapi pun berbeda dari fase kanak-kanak, dewasa dan tua (Diananda, 2019).

Berbicara tentang remaja, siswa SMP/MTs terutama kelas VIII. Mereka berada pada masa remaja tengah (*middle adolescence*). Menurut Erickson, masa remaja tengah (*middle adolescence*) mengatakan bahwa individu pada masa remaja menghadapi berbagai masalah, mereka dihadapkan pada peran baru dan juga dengan status orang dewasa awal, sehingga individu harus menelaah peran dan tugas perkembangannya, yang satu sama lain berbeda dan harus dapat menentukan Kehidupannya (Thabroni, 2022b).

Jumlah penduduk berumur 19-24 tahun, dengan persentase 40,10% ini termasuk pada kelompok yang paling banyak persentasenya. Jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2022 mendata kenaikan sebanyak 1,39% dengan membandingkan tahun sebelumnya. Beda lagi dengan sebelumnya, yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang berumur 16-30 tahun (Rizaty, 2022).

Usia remaja merupakan masa-masa dimana remaja sedang dipenuhi dengan penemuan dan pencarian jati diri, penasaran akan segala hal, coba-coba dan mengeksplorasi banyak hal. Dalam proses itu semua, tidak jarang remaja berperilaku kurang menyenangkan, seperti tidak taat pada peraturan, tidak disiplin, tidak dapat mengendalikan suasana hati, dan sikap yang kurang baik. Di masa-masa itu remaja kadang tidak terkendali bahkan ada yang bersikap melampaui batas. Jika hal tersebut terjadi sekali dua kali mungkin dapat dianulir. Tapi, jika itu terjadi secara terus-menerus tidak terkendali dan kurangnya *Self-Control* dalam diri maka akan berdampak pada orang lain maupun individu itu sendiri (Chasanah, 2021). Dari catatan Polda Metro Jaya, pada tahun 2016 pada kasus kenakalan

remaja terdapat peningkatan jika dibandingkan dengan pada tahun 2015. Ada empat kasus baru yang menjadi peningkatan menurut (Syarif, 2019). Kenakalan remaja terjadi oleh faktor eksternal maupun internal. Kenakalan remaja juga terjadi karena tidak dapatnya mencapai identitas peran. *Self-control* yang lemah berdampak pada perilaku kenakalan remaja karena belum dapat mempelajari dan membedakan mana tingkah laku yang dapat diterima ataupun tidak dapat diterima di lingkungan masyarakat (Pulungan, 2023).

Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dapat terjadi pada usia remaja tidak hanya bersumber dari faktor internal saja tapi faktor eksternal pun salah satunya karena kondisi keluarga yang kurang memperhatikan dalam mengontrol tumbuh kembang anak, seperti mengajak anak berkomunikasi, berdiskusi dan menampung keluh kesah anak. Dengan begitu anak yang kurang diperhatikan oleh orang tua biasanya anak akan mencari kenyamanan di dunia luar sehingga anak akan lebih memilih lingkungan yang membuatnya merasa nyaman daripada lingkungan keluarga itu sendiri, jadi keterlibatan seluruh keluarga yang harmonis begitu penting (Mulyasri, 2010).

Ibu dan Ayah adalah dua peran penting yang harus bekerja sama dan ikut andil dalam mendidik anak, jika hubungan antara keduanya berjalan dengan baik maka anak akan mendapatkan didikan dan perhatian yang seharusnya anak dapatkan tanpa diminta. Yang jadi masalah ketika ada salah satu antara ayah atau ibu memberikan hubungan yang buruk pada anak dan komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar, maka dampak dari hal tersebut anak akan menjadi korban kurangnya kasih sayang. Tidak hanya peran ibu saja yang anak butuhkan, tetapi peran ayah juga tidak kalah penting dalam tumbuh kembang seorang anak (Cabrera, et. al., 2000).

Anak muda adalah generasi harapan bangsa yang harus mendapat perhatian dan Pendidikan yang benar dan baik, karena karakter seorang anak terbentuk saat usia dini, jadi anak harus sudah diarahkan pada hal-hal baik, seperti bersikap dan berperilaku, apabila anak tidak diarahkan pada hal baik

maka akan berpengaruh pada sikapnya saat besar nanti. Itu sebabnya bahwa perlakuan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sejak usia dini dapat dijadikan pedoman untuk masa depan anak. Ini diperkuat oleh penelitian (Tiwi dan Khambali, 2022) dengan hasil riset dari penelitian menunjukkan bahwa seorang ayah kini aktif terlibat dalam proses pengasuhan anak, melibatkan diri dalam kegiatan pengasuhan anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dalam mendidik dan membina keluarga (Rosikum, 2018) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak dan juga membina anak.

Namun kenyataannya yang sering ditemukan di lapangan, urusan dalam mendidik dan membesarkan anak sering diserahkan atau dibebankan sepenuhnya kepada ibu, ayah hanya dapat bagian untuk mengurus keuangan, memenuhi kebutuhan ekonomi yang menjadikannya lepas dari tugasnya yang sebenarnya harus ikut andil dalam pengasuhan anak. Pengasuhan harus dilakukan secara bersama-sama tanpa pembedaan, karena itu semua dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak sampai dewasa nanti (Setyawati dan Rahardjo, 2015). Setyawati dan Rahardjo (2015) menyatakan bahwa mengabaikan peran ayah sama saja dengan membiarkan terjadinya penyimpangan pada perkembangan anak. Budaya lokal berpengaruh pada paradigma pengasuhan anak yaitu stereotip dimana pandangan bahwa laki-laki tidak memiliki tugas untuk merawat anak, suatu urusan yang tidak melibatkan pengasuhan anak (Saguni, 2014).

Hidup di negara Indonesia yang merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya menganut budaya patriarki, yang berarti laki-laki sebagai pemegang kekuasaan lebih banyak berperan di ranah publik, sementara perempuan pada ranah domestik. Karenanya, Indonesia disebut sebagai *fatherless country*, yaitu negara dengan minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak yang mengakibatkan perkembangan emosional dan psikologis dalam tumbuh kembang anak tidak sempurna (Usman, 2021), negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis disebabkan kurangnya peran ayah pada Pendidikan keluarga (Ashari, 2018). *Fatherless* ini

permasalahan yang tidak terlihat namun dampaknya begitu nyata. Indonesia berada pada peringkat 3 di dunia sebagai *fatherless country* menurut Menteri Sosial Indonesia (Mayangsari dan Umroh, 2014). Elly Risman (dalam Ni'ami, 2021) dari tahun 2008-2010, studi di 33 provinsi di Indonesia, menyatakan bahwa Indonesia salah satu negara paling “yatim” di dunia. Waktu anak bertemu ayahnya hanya 65 menit perhari. Menurut Saif dalam (Sobari, 2022) *fatherless country* bukan berarti anak yang tidak memiliki ayah, tetapi peran ayah yang tidak ada dalam suatu keluarga. Salah satunya disebabkan oleh perceraian dan permasalahan pernikahan lainnya (Mayangsari dan Umroh, 2014).

Ketidakhadiran peran krusial seorang ayah dapat menyebabkan anak merasa harga dirinya rendah (*self-esteem*) ketika dewasa, perasaan yang gampang marah (*anger*), perasaan malu (*shame*) karena merasa berbeda dengan anak-anak lain karena tidak mendapatkan kebersamaan bersama seorang ayah (Lerner, 2011). Ketidakhadiran krusial seorang ayah berdampak anak akan merasa kesepian (*loneliness*), merasa cemburu (*envy*) kepada anak lain yang mendapat kasih sayang dari ayahnya, dan merasa kehilangan (*lost*) yang teramat dalam, adapun salah satu dampak dari *fatherless* adalah perkembangan kontrol diri (*self-control*) anak yang rendah (Lerner, 2011).

*Self-control* (kemampuan mengendalikan diri) adalah kemampuan individu yang dapat mengatur atau merubah suatu stimulus, emosi, agresif yang berada di dalam diri individu supaya hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Yang diperkuat oleh penelitian (Moffitt, et. al., 2011) *self-control* yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dan merubah tanggapan untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan, memperkuat perilaku yang diinginkan, dan mencapai tujuan jangka Panjang.

*Self-control* sangatlah penting untuk seorang remaja yang sedang berada pada masa pertumbuhan yang dapat dikatakan masih labil akan suatu hal ataupun masih diambang pencarian jati diri, dengan adanya kontrol yang kuat di dalam diri, maka kecil kemungkinan individu akan terjerumus pada perilaku negatif yang pastinya tidak diinginkan oleh siapapun. *Self-control*

ini dapat mendukung stimulus pada diri individu supaya dapat mengendalikan dengan normal dan stabil ketika ancaman perilaku agresif mulai muncul dengan harapan tanggapan individu pada perilaku agresif ini dapat sesuai dengan norma-norma pribadi dan sosial.

Mengontrol diri disini bermaksud tentang bagaimana invidu mengontrol emosi dalam diri, diperkuat juga oleh Hurlock (Risnawita dan Ghufron, 2010) bahwa pengendalian diri mengacu pada bagaimana individu mengelola emosi mereka dan impuls diri karena anak muda memiliki sikap yang labil atau emosi yang dapat dengan mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal. Perilaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat seperti marah-marah atau kasar juga biasanya cukup lumrah terjadi pada kelompok siswa remaja. Kemarahan ini dapat memicu seseorang individu kehilangan *self-control* dan berperilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingrum (2015) memperkuat kenakalan remaja yang dipengaruhi *self-control* dengan mendapatkan hasil bahwa variable *self-control* memberikan keterlibatan pada perilaku kenakalan remaja dengan persentasi sebesar 21,5% sedangkan 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan penyebab dari kenakalan remaja karena rendahnya kontrol diri. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk., (2013). Menunjukkan hasil yang berarti bahwa terdapat korelasi antara ikatan emosional orangtua dan pengendalian diri dengan perilaku seksual pada remaja.

Akhir-akhir ini marak dijumpai kenakaln remaja, seperti berita yang pernah viral, menurut Kartono (Fidiana, 2014), anak-anak remaja yang melakukan kenakalan bahkan kejahatan pada dasarnya kurang memiliki *Self-Control* atau justru mereka menyangkal standar tingkah laku dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Farozin (2012) menunjukkan bahwa model bimbingan klasikal terbukti berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar. Layanan bimbingan klasikal juga terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengendalian diri siswa di sekolah menengah atas. Memahami siswa secara menyeluruh dapat membantu dalam memberikan

bantuan yang lebih tepat. Semakin mendalam pemahaman kita tentang siswa, semakin tepat pula bantuan yang diberikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program layanan bimbingan klasikal yang dapat meningkatkan *self-control* siswa. Pentingnya peningkatan *self-control* siswa adalah agar mereka mampu mengendalikan perilaku mereka dalam berbagai situasi sehingga tidak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. Upaya peningkatan ini dapat dilakukan melalui penerapan layanan bimbingan klasikal. Layanan ini memberikan informasi yang akurat dan membantu siswa dalam merencanakan pengambilan keputusan serta mengoptimalkan potensi mereka. Dengan bantuan layanan bimbingan klasikal yang bersifat pengembangan, siswa dapat memperoleh pemahaman diri yang lebih baik dalam meningkatkan *self-control* dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki *self-control* yang baik mampu mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi konselor dalam membantu siswa meningkatkan *self-control* mereka melalui layanan bimbingan klasikal.

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, diharapkan peneliti dapat melaksanakan penelitian terkait bagaimana meningkatkan *self-control* pada siswa *fatherless* dengan judul penelitian **“Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan *Self-Control* pada Siswa *Fatherless* SMP Al-Fatah Gununghalu.”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self-control* pada siswa *fatherless* di kelas VIII SMP Al-Fatah?
2. Bagaimana proses layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *self-control* pada siswa *fatherless* kelas VIII di SMP Al-Fatah?

3. Bagaimana efektivitas penerapan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *self-control* pada siswa *fatherless* kelas VIII SMP Al-Fatah?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Untuk mengetahui gambaran *self-control* pada siswa *fatherless* kelas VIII di SMP Al-Fatah.
2. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-control* pada siswa *fatherless* kelas VIII di SMP Al-Fatah.
3. Untuk mengetahui efektivitas penerapan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *self-control* pada siswa *fatherless* di kelas VIII di SMP Al-Fatah.

#### D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Adapun manfaat dalam penelitian ini:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan atau sumber informasi yang berguna dalam melakukan penelitian terkait layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemampuan *self-control* pada siswa *fatherless*.

##### 2. Manfaat Praktis

- i. Manfaat bagi siswa: penelitian ini di harapkan mampu meningkatkan *self-control* pada siswa *fatherless* kelas VIII di SMP Al-Fatah.
- ii. Manfaat bagi guru: penelitian ini di harapkan dapat menambah dasar informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam implementasi layanan bimbingan klasikal yang bertujuan meningkatkan *self-control* pada anak *fatherless*.

- iii. Manfaat bagi sekolah: penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan sekolah untuk merancang program yang secara khusus ditujukan untuk membantu siswa *fatherless* dalam meningkatkan *self-control*.

## E. Definisi Operasional

### 1. *Self-Control*

Menurut Averill (1973), *self-control* adalah kemampuan untuk mengorganisir, membimbing, mengatur, dan mengarahkan pola perilaku dengan tujuan mencapai hasil positif bagi individu. Potensi *self-control* adalah bagaimana individu dapat mengelola emosi dan dorongan internal yang dapat dikembangkan sepanjang kehidupan, termasuk terhadap sesuatu yang menimbulkan stres.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, *self-control* merupakan kemampuan siswa kelas VIII di SMP Al-Fatah untuk mengatur dan mengendalikan diri, di mana individu dapat menahan diri dari perilaku impulsif atau yang tidak diinginkan karena memiliki potensi dampak negatif, baik pada diri sendiri maupun orang lain. *Self-control* ini mencakup aspek pengendalian emosi, pengambilan keputusan yang tepat, dan kemampuan menahan diri dari godaan untuk bertindak semaunya dalam suatu situasi. Peningkatan *self-control* sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kesehatan, interaksi sosial, dan prestasi akademik pada siswa di kelas VIII di SMP Al-Fatah.

### 2. *Fatherless*

Menurut Hart (Abdullah, 2010b), *fatherless* merujuk pada kondisi ketika anak tidak memiliki keterlibatan yang dekat dengan ayahnya dan kehilangan peran-peran ayah karena sebab-sebab seperti perceraian, masalah dalam pernikahan orang tua, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Adapun menurut Smith (2011), seseorang dianggap mengalami kondisi *fatherless* jika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, yang dapat disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam pernikahan orang tuanya.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, istilah *fatherless* dapat diartikan sebagai status ketiadaan peran dan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak secara fisik, emosional, atau finansial. Keadaan ini dialami oleh anak-anak yatim atau mereka yang sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya pada siswa kelas VIII di SMP Al-Fatah.

### 3. Layanan Bimbingan Klasikal

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Dapertemen Pendidikan Nasional (2007. hal. 40) berpendapat bahwa: layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini dapat berupa diskusi kelas atau curah pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dalam proses bimbingan progam sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada peserta didik secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada peserta didik secara kontak langsung (Munadi, et. al., 2018).

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, bimbingan klasikal adalah salah satu layanan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok ditujukan kepada semua siswa dalam kelas, kegiatan ini melibatkan interaksi langsung antara seorang pembimbing dengan siswa, dimana pembimbing memberikan informasi guna membantu perkembangan pada siswa kelas VIII di SMP Al-Fatah.